

Rendra

E

Dari Sisi Lain Temu Sastra Di TIM

Rendra Si Burung Merak, Darmanto Si Burung Perkutut

Seniman mencipta haruslah dalam kebebasan manusianya. Sebab perbuatan mencipta harus menjadi ekspresi kebebasannya sebagai manusia. Demikian Mochtar Lubis dalam makalahnya "Wawasan Sastra" yang dibacakan di hari pertama bersama pembicara lainnya, Umar Kayam, Chairul Harun, Satyagraha Hourip, Toeti Herati Nurhadi, dan Rendra dalam Temu Sastra di TIM Senin kemarin.

Mochtar Lubis sebelumnya banyak mengisahkan tentang perjalanan dirinya sebagai pengarang. Perihal pandangan hidup, hati nurani manusia, soal² kemasyarakatan yang mempengaruhi dirinya dll. "Mencipta merupakan pergulatan yang terus menerus antara diri pencipta dengan dunia luar dan dunia dalamnya."

Wawasannya, ini memang tak meleset, kalau kita baca karya²nya. Ia cukup peka menyerap kondisi masyarakatnya, dengan berbagai problem kemanusiaan. Mengetahui idealnya sebuah karya sastra, dikatakan, "Bukanlah terletak pada isi semata² atau kisi² estetikanya saja. Namun adalah keutuhan antara

estetik, bentuk dan isi", demikian Mochtar Lubis.

Masalah Pribadi

Sedang Umar Kayam dengan makalahnya "Tentang Penulisan Cerita Saya", isinya tak kalah menarik. Seperti halnya cerpen²nya yang memikat. "Seribu Kunang-Kunang Di Manhattan", "Kimonono Biru Buat Istri", "Sri Sumarah", "Musim Gugur Turun Di Connecticut", "Bawuk" dll. yang ditulis di berbagai tempat dalam pengembaraannya. Dengan moment peristiwa dari tahun² yang berbeda.

Tentang menulis cerita dikatakan hanya masalah kemauan yang pribadi sekali. "Masalah determinasi. Selanjutnya, ternyata boleh apa saja ikut terjadi". Oleh sebab itu akhirnya ia mengaku, selama delapan tahun terakhir ini ia tak lagi menulis cerita. Masalahnya karena "segar", karena hal yang mempribadi sekali. Dalam hal ini Umar Kayam mengambil contoh pengarang Emuly Bronte

yang dalam hayatnya cuma menulis sebihi roman "Wuthering Heights", namun mampu mengusik perhatian dari berbagai lapisan masyarakat, hingga sekarang ini. Wah!

"Sastra sebagai Human Kontrol" diungkapkan oleh Chairul Harun, sastrawan dari Padang. "Bahwa sastra modern tampaknya mengelak diri untuk jadi juru bicara resmi dan norma², doktrin dan dogma ideologi." Mengapa? "Karena masalah ini mau tak mau menyangkut masalah solidaritas. Sebab bila sastra telah diberi beban untuk mengorganisir pikiran atau solidaritas urusannya akhirnya menjadi ideologi dan politik. Bukan lagi sastra. Sedang sastra harus diciptakan secara personal, agar bisa memenuhi fungsinya."

Sedang fungsi sastra bukan untuk mengubah keadaan. Bukan suatu pilihan. Tetapi diakui juga suatu kemungkinan bahwa sastra bisa mengadakan perubahan. Baik perubahan yang kecil atau pun yang mendasar. Ini tak bisa direncanakan. Apalagi direncanakan dengan target tertentu. Justru penciptaan tanpa target ini merupakan bukti bahwa seniman masih merdeka," begitu tuturnya.

Sastra Yang Terlibat

Sementara itu Satyagraha Hourip mempertanyakan "Mungkinkah Sekarang Kita Memiliki Kesusasteraan Yang Lebih Terlibat?" Hal ini diberangkatkan dari banyaknya gugatan di tahun² ini. Bahwa sastra mutakhir hanya mampu menghibur, kurang memancarkan realitas masyarakat Indonesia. Daerah garapan sastra mutakhir kian sempit, pengarang terlalu asyik bereksperimen dibidang estetika saja.

Lewat makalahnya Satyagraha Hourip membeberkan berbagai problem tentang tuduhan kurangnya keterlibatan sastra Indonesia dengan kenyataan² pahit masyarakatnya. Juga disebutkan ada tiga unsur yang menyebabkan. Tentang selera sastra orang yang bersangkutan, dilihat juga dari karya² sastra yang telah terbit, dan berdasar posisi subyektif si penilai terhadap kondisi masyarakat Indonesia umumnya.

Dan masih banyak problem² lain yang ditawarkan (dalam masyarakat dan sastrawan) yang akhirnya menantang. "Mengapa kaum sastrawan tidak segera berbuat?"

Doktor filsafat Toeti Noerhadi membawakan makalahnya dengan judul "Ambang Marginalitas". Sebagai wanita terlihat kepandaian²nya berkisah tentang masa lalu, nostalgia² yang remeh-sepele sampai kisahnya yang paling kini, di tengah hubungan dengan manusia² lain. Apa yang dirasakan? "Cemas, terancam, pokoknya menderita", begitu dikatakan.

Dari berbagai pengalaman ini yang menjadi rangsangan untuk

membuka tabir², mengasah kepekaan, setelah mengalami berbagai hal kemudian terlahas dalam cipta²nya.

Yang penting untuk dicatat dari makalah Rendra adalah mengenai "Gagasan Besar"nya. "Bahwa karya sastra yang dianggap besar di dunia dan banyak dibaca oleh orang adalah karya yang bisa menawan rasa seni pembacanya. Terutama menyangkut pemikiran penting, atau kebutuhan dasar manusia dalam hidupnya yang aktual atau spekulatif, yang rohani jasmani, yang filosofis, sosial, politik, ekonomi, yang mistis atau logis, pendeknya yang menyangkut kebutuhan dasar manusia sebagai totalitas. Tak terhindarkan juga secara nasib dan secara kebudayaan."

Sastra Transendental

Sastra transendental harus sarat dengan makna. Sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap peradaban kita ingin supaya dunia lebih bermakna, dan sastra adalah salah satu dari makna itu. Demikian salah satu isi makalah Kuntowijoyo dalam diskusi hari kedua, yang diramalkan oleh pembicara² lain, seperti: Doktor Budi Darma, YB. Mangunwijaya dan wakil dari kelompok puisi, Abdul Hadi WM, Darmanto Yatman, Sapardi Joko Damono serta Sutardi Calzoum Bachri.

Kuntowijoyo yang makalahnya "Saya Kira Kita Memerlukan Juga Sastra Transendental" cukup mengundang banyak pertanyaan. Mengapa sampai ia menulis begitu. Hal ini memang berdasarkan pada karya² yang telah dihasilkan. "Bahwa saya membikin definisi setelah karya² itu jadi."

Budi Darma tampil dengan makalahnya "Laki-Laki Putih" Dalam kesempatan lain, ketika diminta pendapatnya oleh "SH" mengenai "gagasan Besar"nya Rendra ia mengatakan; "Gagasan besar tidak bisa diungkap secara harafiah, sebab bisa terjerumus pada sloganis dan bentuk filsafat. Gagasan besar dalam karyanya malah kurang bisa diterima dari segi estetika. Bentuk sastra drama, paling memungkinkan untuk memasukkan gagasan-gagasan besar".

"Yang penting sekarang bukan pada "gagasan gede"nya saja tapi mengolah masalah kecil pun (kalau bisa) membuat orang tersentuh; lepas dari khotbah yang menggurui sehingga menjadi karya yang abadi dan adanya unsur yang harmoni antara isi dan estetikanya," kata Budi Darma.

Dan sekarang apa fungsi sastra ditengah zaman Sains dan Teknologi yang kian maju ini? Romo Mangunwijaya mengatakan salah satu fungsinya. "Adalah menghantarkan dongeng, hikayat, riwayat, mitos, dalam bentuk cerita dengan rekreasi alternatif² dunia imajiner selaku pengganti dunia riil yang sekarang ini tersisih oleh kemajuan teknologi", demikian pendapat YB. Mangunwijaya, yang juga seorang teknokrat.



BURUNG PERKUTUT DAN MERAK. Darmanto Yt adalah burung perkutut, Rendra adalah burung merak, demikian Taufiq Ismail dalam sebuah puisinya yang dibacakan dalam Temu Sastra 1982 di TIM baru² ini. Darmanto Yt (kiri) dan Rendra (kanan) adalah "bintang" dalam acara Temu Sastra dan pembacaan puisi. — Foto: Dokumentasi "SH" —

Rekreasi Jiwa

Lalu masih perlukah puisi itu ditulis?, begitu ditanyakan Abdul Hadi WM, ketika "Bertemu Saya Dan Seh Siti Jenar" dalam judul makalahnya. Ditengah dunia yang memar oleh kolektivitas buta ini, dunia yang penuh sesak dengan segala macam sampah dan botol parfum.

Menurutnya menulis puisi adalah merealisasikan diri. Rekreasi jiwa dan mental setelah mengembara dalam diri dan dunia luar. Bahannya cukup sederhana, terbuat dari tanggapan batin, rasa keindahan dan pengetahuan, pengalaman hidup, keperihan dan keharuan hati, cinta dan putus asa atau yang sering ia sebut *Uniomystika*.

Sedang Darmanto Yatman bersabda, "Dari Rasa Jadi Tesa" mengatakan bahwa bersajak bagi saya adalah bersaksi akan hidup. Ia mengungkapkan rasa hidup saya, rasa kerakyatan saya, rasa solidaritas saya.

Lantas membacakan sajak itu untuk apa? "Ya, semacam pengalaman bersama untuk melengkapi judul puisi sebagai ekspresi kebersamaan."

Tapi tidak bagi Sapardi Joko Damono lewat makalahnya "Penyair, Puisi, Pembaca", dengan berpuisi saya banyak mendapat penghargaan. Ya, bisa melancong keberbagai kota di Indonesia dan luar negeri. Di sana masih diberi uang saku, di undang ke pelbagai pesta, dikenalkan pada masyarakat dan kadang wajah saya muncul di koran atau majalah. Dengan begitu jelas saya menganggap diri saya tokoh masyarakat Tentu itu yang enaknya. Pahitnya juga ada.

Sayang, Sutardji Calzoum Bachri tidak sempat menuliskan makalahnya. Tapi apa yang dilontarkan dalam diskusi besar ini cukup "mengena" dan dapat "hura-hura" audience. Pertanda Sutardji masih tetap jadi bapak "presiden" penyair. Meski beliau mengaku tidak menulis puisi lagi sebelum mendapat puncak yang baru lagi. "Saya menulis puncak saja", katanya.

Wajah Sastra Borjuis

Dalam diskusi hari terakhir muncullah, Danarto, Gerson Poyk, NH. Dini, Arifien C. Noer serta Taufik Ismail, Leon Agusta dan Putu Wijaya.

Dengan makalah "Proses" yang

dibawakan Danarto, dikatakan; "didalam proses kita jadi tidak menjadi. Karena ia selalu berubah tapi ada kuncinya untuk bisa hanyut dalam proses itu ialah menghanyutkan diri kealam semesta tak bertepi" Sifat cerpen Danarto memang begitu, seperti yang terkumpul dalam "Godlob"nya.

Lalu NH. Dini, berkata, "Sikap Saya Sebagai Pengarang." Sedang Gerson Poyk, dengan "Sastra Ide Dan Kita" yang dikehendaki bukanlah hanya kesadaran moral yang universal di dalam karya sastra. Tapi adalah kesadaran moral yang mendarah daging."

Begitu pula "Sastra Kita Sastra Borjuis" dari Arifien C. Noer. Pada akhir makalahnya Arifin mengatakan tentang keinginannya untuk mengembalikan martabat manusia kembali pada posisinya sebagai subyek dan obyek. Lalu di susul dengan makalah Taufik Ismail "Urusan Syair Mehyair Depan Cermin Goyang" Dan "Konsep"nya Putu Wijaya.

Penyair Burung

Sebagai pembicara terakhir Leon Agusta mengkonstatasikan pengamatannya sejak awal Temu Sastra ini. Yaitu adanya sikap kultural di antara para sastrawan itu sendiri. Pertama tentang adanya permusuhan kreatif atau kompetisi yang abadi antara sesama sastrawan. Yang kedua tentang masih adanya yang terpaut pada ikatan solidaritas dan mengharap-kan apa saja yang bisa didapatkan dari solidaritas itu.

"Dalam masalah berkarya dan memberi nilai kepada karya itu setiap sastrawan haruslah mandiri. Ia harus siap untuk menginsyafi posisinya sebagai manusia solitair, bukan dalam solidaritas. Betapa pun baiknya solidaritas itu, namun tetap berbahaya. Terutama kalau itu sampai mempengaruhi penilaian," katanya.

Tentang gagasan besar dan karya besar yang dikumandangkan Rendra, Leon Agusta mempertanyakan tentang pentingnya pribadi besar dengan jiwa yang besar, keberanian dan vitalitas.

"Sesungguhnya kita belum siap untuk melahirkan karya² besar sebagaimana bangsa Indonesia belum mampu membuktikan dirinya sebagai bangsa besar. Konsepsi humanisme universal dari Surat Kepercayaan Gelanggang yang di-

kumandangkan Chairil Anwar dan Manifes Kebudayaan, mungkin sudah merupakan konsepsi besar.

Tetapi mana dia satu pribadi besar untuk memanifestasikan dalam karya sastra yang besar?", demikian Leon Agusta.

Apa pun yang telah dilontarkan para sastrawan didepan forum ini, kami kira posisi kesastrawanannya masih tetap sama. Seperti bait² puisi Taufik Ismail, "Burung merak adalah Rendra/ Burung perkutut adalah Darmanto JT/ dan kita burung murung burung terkurung/ ung, ung, ung."

(Gtn/AJW).